Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami sebuah kompleksitas dari dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa hal yang penting, absah, dan masuk akal bagi para penganutnya. Paradigma juga memiliki sifat yang normatif, menunjukkan kepada kita apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan berbagai macam pertimbangan atas suatu tindakan (Mulyana, 2002, p. 9).

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan manifestasi dari *research about people.* Paradigma ini memilki suatu asumsi bahwa setiap manusia memiliki sebuah kontruksi kebenaran sendiri dan cara memahami kebenaran tersebut secara berbeda-beda tergantung latar belakang mereka masing-masing. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung secara terperinci dan mendalam terhadap pelaku sosial, menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka sendiri (Hidayat, 2003, p. 3).

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi

realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi setiap orang. (Hidayat, 2003, p. 4).

Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan lebih rinci bagaimana terjadinya pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah kesepakatan yang dibuat oleh individu setelah melalui perdebatan. (Neuman, 2014, p.75)

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana pembingkaian dari pembaca setelah membaca pemberitaan terkait kualitas pelayanan rumah sakit di Indonesia pada *Detik.com* dan *Tribunnews.com.* Peneliti ingin mengetahui dengan paradigma ini bagaimana proses pembingkaian yang informan lakukan, menggunakan pendekatan subjektif agar bisa menjabarkan secara terperinci kedalam tulisan tentang pembingkaian yang dibentuk oleh informan.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian atau pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2002) dalam (Herdiansyah, 2010, p. 9), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bersifat ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena dalam lingkup sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang merupakan data kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2010),

penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu kenyataan. Dalam hal ini, peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan seperti apa pembingkaian dari masayarakat terhadap pelayanan rumah sakit di Indonesia setelah membaca berita-berita pada *Detik.com* dan *Tribunnews.com.* Setelah data yang diperlukan peneliti telah terkumpul, peneliti menyusun data yang sudah didapat oleh peneliti ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat, lalu dipisahkan menurut kategori yang seharusnya untuk memperoleh sebuah kesimpulan (Arikunto, 2010).

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif dengan menjelaskan pembingkaian yang dibentuk oleh para informan setelah membaca pemberitaan terkait kualitas pelayanan rumah sakit di Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena tipe ini lebih tepat digunakan untuk menjelaskan kasus yang dipilih. Dengan menggunakan pendekatan ini maka diharapkan peneliti dapat menjabarkan fenomena secara mendalam dan jelas.

3.3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *audience framing*. Menurut Wicks (2010, p. 85) penelitian *framing* berfokus pada bagaimana *audience* membingkai suatu pemberitaan untuk mengerti suatu informasi yang mereka dapatkan. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana dinamika yang terjadi ketika proses untuk mengerti suatu informasi itu berlangsung di masyarakat. *Audience framing* lebih memperhatikan pada tingkat bagaimana

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

pembaca membingkai suatu pemberitaan yang mereka baca atau perbedaan makna sebagai resiko dari pengguna media tersebut.

Wicks (dikutip dalam Setianto dan Luo, 2016, p.9) mendefinisikan *audience framing* sebagai sebuah proses negosiasi makna dari hasil interpretasi informasi yang telah diterima. Dalam hal ini pemaknaan dan interpretasi dari khalayak ke khalayak lain terhadap suatu isu belum tentu memiliki kesamaan dengan pembingkaian yang telah media buat. Hal ini disebabkan oleh khalayak pada dasarnya mempunyai pemahaman yang berbeda sebelum membaca berita tersebut.

Maka dari itu, peneliti memilih metode *audience framing* yang berfokus pada seperti apa pembingkaian dari pembaca terhadap pelayanan rumah sakit di Indonesia setelah membaca berita-berita pada *Detik.com* dan *Tribunnews.com.* Dengan metode ini peneliti menemukan apa saja *frame* yang muncul saat proses wawancara peneliti dengan informan, selain faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya *frame* tersebut.

3.4 KEY INFORMAN

Elma (2018) menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang terkait *audience framing*, agar dapat memilih informan yang lebih beragam, seperti dari jenis kelamin, dari umur informan, dari bagaimana latar belakang informan dan pendidikannya. Hal ini dikarenakan supaya penelitian selanjutnya dapat menemukan lebih banyak hal mengenai perspektif masyarakat terhadap suatu isu yang diteliti dan mendapatkan informasi yang lebih banyak. Peneliti juga harus

dapat menggaet informan yang lebih kreatif agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih kreatif. (Elma, 2018, p. 117).

Berdasarkan saran tadi, pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor yang memudahkan peneliti untuk memilih informan dalam penelitian ini. Yang pertama dari domisili informan. Peneliti meneliti informan yang berdomisili di Jakarta, Tangerang dan Surabaya karena isu kualitas pelayanan rumah sakit yang peneliti ambil berdomisili di tiga daerah tersebut.

Faktor yang kedua berdasarkan status dari informan seperti ibu rumah tangga yang memiliki anak balita, wanita yang belum menikah, pria yang sudah menikah, dan pria yang belum nikah. Faktor status tersebut muncul berdasarkan isu pelayanan kesehatan yang peneliti ambil dari pemberitaan *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Faktor status dipilih karena peneliti ingin melihat apakah dari status informan dapat mempengaruhi dan memunculkan perbedaan pembingkaian terhadap pemberitaan tersebut.

Faktor yang terakhir yaitu umur. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan yang minimal usia 23 tahun dan tidak membatasi umur maksimal informan dalam penelitian ini. Target jumlah informan yang peneliti tentukan berjumlah 7 orang dan diwawancarai dengan teknik *in-depth interview*.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Peneliti menggunakan teknik *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara mendalam adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung

bertemu langsung dengan informan agar mendapatkan data secara lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan cara berulang-ulang secara intensif agar mendapatkan informasi secara mendalam pada *audience* (Kriyantono, 2008, p. 23).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai langsung secara mendalam kepada 7 orang informan yang berbeda gender. Peneliti memilih gender yang berbeda supaya mendapatkan informasi yang lebih bervariasi dari informan yang diwawancarai. Selain perbedaan pada gender, peneliti juga mematok usia informan minimal 23 tahun karena usia tersebut sudah bisa dikategorikan dewasa dan dianggap memahami isu yang cukup berat terkait pemberitaan kualitas pelayanan rumah sakit yang peneliti sedang teliti.

Hal-hal yang dibahas dalam wawancara secara mendalam ini menyangkut artikel-artikel yang sudah peneliti kumpulkan dari media *Detik.com* dan *Tribunnews.com.* Pertanyaan dalam wawancara ini membahas tentang tanggapan informan terkait artikel-artikel dan isu pelayanan kesehatan di Indonesia. Karena mencari pemberitaan tentang isu pelayanan rumah sakit agak sulit, peneliti hanya memilih 6 berita yang terdiri dari 3 berita dari *Detik.com* dan 3 berita dari *Tribunnews.com.* Berikut daftar artikel yang peneliti gunakan pada sesi wawancara dengan informan:

Tabel 3.1 : Daftar artikel yang digunakan pada sesi wawancara

Detik.com	TribunNews.com
➢ Pelecehan Pasien National Hospital Dilakukan di Ruang Pemulihan	➢ Pelecehan Seksual Perawat National Hospital Surabaya Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap Pasien, Begini Kronologisnya

➢ Obat Anestesi Bermasalah 2 Pasien Meninggal Usai Disuntik Anestesi, RS Siloam Yakin Sesuai Prosedur	➢ Kasus Meninggalnya Dua Pasien, Kementerian Kesehatan Tegur Rumah Sakit Siloam Karawaci
➢ Dinkes DKI Panggil 2 Dokter Jaga yang Tangani Bayi Debora	➢ Dinkes Ungkap Kesalahan Awal RS Mitra Keluarga Hingga Bayi Debora Meninggal

Sumber : Data Olahan Peneliti

3.6 KEABSAHAN DATA

Setelah mengadakan sesi wawancara secara mendalam pada 7 informan. Dengan jumlah ini, semakin mendukung keabsahan data yang dikumpulkan karena dalam tiap sesi wawancara informan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, peneliti mendapatkan berbagai macam tanggapan dan jawaban dari informan terkait pemberitaan isu kualitas pelayanan rumah sakit di Indonesia. Setelah itu untuk menguji keabsaan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan analisis triangulasi. Uji triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah uji triangulasi data.

Uji triangulasi merupakan sebuah uji di mana peneliti menguji konsistensi temuan yang diperoleh peneliti, cara ini digunakan untuk menguji dua atau lebih metode yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti akan menguji hasil dari tujuh wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan variasi umur informan, gender informan dan status informan yang berbeda-beda. Uji triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah uji triangulasi data. Denzin (2017) menuturkan bahwa dengan triangulasi data, peneliti pada penelitian ini dapat secara maksimal dan efisien dalam menggunakan metode yang sama saat menguji data tersebut.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Sugiyono (2011, p. 244) mengutip Bodgan, menjelaskan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan bahan-bahan pendukung lainnya, sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Neuman (2014, p. 344-347), ada tiga macam langkah dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada langkah *open coding*, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, yaitu data pada proses wawancara diberi kode untuk memilah informasi mana yang diperlukan dan tidak diperlukan untuk penelitian, lalu data yang sudah dipilah dimasukan ke dalam katergori yang peneliti buat sesuai kodenya masing-masing. Yang kedua *axial coding*, data yang sudah diberi kode oleh peneliti diperiksa kembali untuk mencari penemuan-penemuan baru. Yang terakhir adalah langkah *selective coding*, dengan kode yang sudah dikategorikan oleh peneliti lalu ditinjau kembali ke data aslinya untuk memilih data yang mana saja yang paling cocok untuk dimasukan pada laporan akhir penelitian. Pada langkah ini peneliti mengabungkan hasil temuan yang berasal dari transkrip wawancara yang telah peneliti dapatkan dengan teori yang digunakan pada penelitian menggunakan sebuah narasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari 7 informan dengan wawancara secara mendalam yang peneliti selenggarakan. Peneliti menggunakan

rekaman handphone untuk merekam seluruh proses wawancara. Setelah semua wawancara terselenggarakan dengan baik dan peneliti merasa data yang didapat cukup, peneliti melakukan transkrip terhadap 7 informan, lalu melakukan *coding* transkrip. *Coding* peneliti mulai dari kategori *frames* yang muncul berdasarkan judul, mengkategorikan *frame* apa saja yang muncul mengenai kasus yang dibahas dan mengkategorikan *frame* yang muncul berdasarkan struktur teks berita.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA